

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur psikologi sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri yakni mendidik yang berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasan. Oleh sebab itu proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan perubahan perilaku anak.²

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa:

² Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: el.KAF, 2005), hal. 14

1. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk

³ *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. II, hal. 7

kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁴

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling penting adalah *transfer of character*. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar

⁴ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014) hal. 36

Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.⁵

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu

⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013) hal. 41

kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing / mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.⁶

Akhlaq yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁷ Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur“an:

وَإِنَّا عَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).⁸

Dalam terjemahan kitab Ta’limul Muta’allim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu “*Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda „Malaikat tidak akan memasuki rumah yang*

⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012) hal. 33

⁷ Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012) hal. 101

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur“an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004) hal. 564

di situ terdapat patung atau anjing”, sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat”. Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya, salah satu baginnya menjeaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu “Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak”.⁹

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat akhlaqul kharimah (akhlak yang mulia) dan akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela). Pada saat sekarang ini sedang marakmaraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlak, moral, maupun etika tersebut sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

⁹ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007) hal. 10 & 51

Kemudian baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini, “kids jaman now”. Kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids jaman now itu adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat squad atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.¹⁰

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari’ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).¹¹ Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.¹²

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum

¹⁰ Nur Aulia Rizqi, S. E, (2017), *Kids Jaman Now Vs Generas Muda Islam*, www.voa-islam.com, diakses, Minggu 11 Oktober, 2020.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015) hal. 36

¹² *Ibid*, hal. 37

efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.¹³

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.

SMA Negeri 2 Trenggalek merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Gg. Siwalan, RT.012/RW.004, Siwalan, Sambirejo, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek, Jawa Timur. Meskipun di sekolah ini sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada para siswanya. Namun, dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, masih adanya berbagai permasalahan tentang akhlak di sekolah

¹³ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995) hal. 74-75.

ini, dimana masih banyaknya siswa yang tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang diwajibkan bagi seorang siswa, terutama peraturan yang dibuat SMA Negeri 2 Trenggalek itu sendiri. Contohnya cara berpakaian, cara berbicara antar teman dilokasi sekolah, bulliying antara sesama siswa, melanggar peraturan yang dibuat sekolah dan lain-lain sebagainya. Selain itu, observer juga melihat banyak siswa yang datang terlambat. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Pada Siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka adapun fokus permasalahan dari penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa sub fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pai sebagai pengajar dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek ?
2. Bagaimana peran guru pai sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek ?
3. Bagaimana peran guru pai sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perang guru pai sebagai pengajar dalam membina akhlak siswa di SMAN 2 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui perang guru pai sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa di SMAN 2 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui perang guru pai sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa di SMAN 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.

- b. Bagi IAIN Tulungagung

Dari hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi mahasiswa atau pihak lainnya yang berkepentingan.

c. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pendidik dan pengajar serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.

d. Bagi siswa

Memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.

e. Bagi peneliti

Sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru PAI yang baik dalam membina akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami judul agar tidak salah menafsirkan istilah yang ada

didalamnya, sebagai kata kunci penegasan istilah yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru

Menurut kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, peran adalah “suatu yang menjadi bagian atau yang memegang peranan yang utama”. Menurut Soejono Soekamto peran adalah bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Peran disini ialah keikutsertaan seseorang dalam proses pendidikan anaknya dengan mencurahkan seluruh pikiran dan perhatian kepada anak sehingga anak merasa semangat dalam belajarnya. Dan anak akan merasa dirinya mendapat bimbingan dan pembinaan maupun perhatian dari orang lain.¹⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁵

Jadi peran guru adalah keikutsertaan seorang pendidik dalam proses pendidikan dengan tugas utama

¹⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 1997), hal. 667.

¹⁵ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Permana, 2006), hal. 3.

yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam tidak lain adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana guna membentuk peserta didik yang beriman, memiliki kesadaran yang tulus dalam menerapkan nilai-nilai islam dalam segala segi kehidupan baik yang sedang atau akan ditempuhnya.¹⁶

c. Akhlak

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta'rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya „Ulumuddin:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.¹⁷

¹⁶ Rifqi Amin, Pengembangan Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 4.

¹⁷ Nipah Abdul Halim, Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002) hal. 8-9

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan peran guru Pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 2 Trenggalek adalah usaha-usaha guru yang dilakukan demi tercapainya akhlak baik siswa Ketika berada didalam atau diluar lingkungan sekolah, dan menjadikan siswa pribadi yang berakhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna memperoleh penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil yang utuh dan sistematis untuk menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

Penelitian ini disusun menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori (tinjauan tentang guru dan tinjauan tentang akhlak) Penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang: deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

Bab VI Penutup, membahas yaitu: kesimpulan dan saran.